

The Historical Evolution of Qur'anic Studies in Malaysia: From the Writing of the Mushaf to Tafsir in Social, Cultural, and Political Contexts



Evolusi Historis Studi al-Qur'an di Malaysia: Dari Penulisan Mushaf hingga Tafsir dalam Konteks Sosial, Budaya, dan Politik

Nijma Auliah Salsadilah

 Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

 nijmaauliah@gmail.com

Ifan Maulana Ishak

 Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, Indonesia

 ifanlana@gmail.com

Abstract

The study examines the historical development, contemporary dynamics, and socio-cultural implications of Qur'anic studies among Malaysian Muslims. Despite its significance for national identity formation, it remains under-examined in comprehensive scholarly surveys. The research adopts an integrative approach that simultaneously maps the chronological evolution of Qur'anic scholarship from the 14th-century Malay Sultanates to the present. It analyses the reciprocal influence between Qur'anic discourse and Malaysian social, cultural, and political structures. A descriptive-analytical method was employed, drawing on archival documents, classical Malay manuscripts, colonial records, and recent academic publications. An interdisciplinary lens, integrating historiography, sociology of knowledge, and textual analysis, ensured methodological rigour. Qualitative content analysis and historiographical triangulation constructed a multi-layered narrative. Findings reveal that Qur'anic studies in Malaysia have continuously adapted to shifting intellectual currents, incorporating indigenous interpretive traditions, the imprint of Islamic civilization, and Western academic paradigms since the 19th century. This adaptation has further facilitated the exchange of exegetical ideas through regional scholarly networks. The Qur'an has functioned not only as a religious text but also as a discursive tool that shapes language policy, educational curricula, and public morality, thereby profoundly influencing nation-building processes. Furthermore, the study concludes that recognizing Qur'anic scholarship's historical depth and dynamic character is essential for informed policy-making and advancing a pluralistic vision of Malaysian cultural development.

Keywords:

Qur'anic Studies,
Malaysian Muslims,
Historical Evolution,
Tafsir Tradition,
Socio-Cultural Implications.

Received: 2025-05-25

Revised: 2025-06-27

Accepted: 2025-07-31

***Corresponding Author:**

Nijma Auliah Salsadilah,
Universitas Islam Negeri
Sunan Kalijaga Yogyakarta,
Indonesia

nijmaauliah@gmail.com

© Copyright, 2025 The
Author(s). This open-access
article is distributed under
an [Attribution-Share Alike
4.0 International \(CC BY-SA\)](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



Pendahuluan

Malaysia merupakan negara yang terletak di kawasan Asia Tenggara, dimana gejolak Islamnya menunjukkan dinamika yang sangat menarik. Banyak penelitian menjelaskan bahwa Asia Tenggara telah mengalami proses Islamisasi yang intensif bahkan sejak kedatangannya pada era modernisasi khususnya Malaysia. Kelompok Islam mengalami perubahan transformasi yang cepat, berperan dalam pemerintahan dan mengendalikan perkembangan politik. Selain Timur Tengah yang merupakan pusat dari perkembangan Islam, Asia Tenggara juga khususnya Malaysia memiliki kelebihan dan dinamika serta dilihat berpotensi untuk menjadi pusat gerak peradaban Islam. Malaysia memiliki sejarah panjang dan hubungan erat dengan Islam yang telah menjadi bagian integral dari identitas nasionalnya. Menurut data sensus terbaru, mayoritas penduduk Malaysia sekitar 61.3%, yang menganut agama Islam. Studi kawasan Islam di Malaysia mengkaji bagaimana Islam tidak hanya berfungsi sebagai agama tetapi juga sebagai elemen kunci dalam struktur sosial, politik, dan budaya masyarakat Malaysia.¹

Fase munculnya berbagai karya berkaitan dengan studi Islam di Malaysia terjadi selama periode formatif pada akhir tahun 1950-an dan 1960-an. Karena selama fase tersebut kaum Muslim di Malaya memprakarsai pendirian Islamic College of Malaya (ICM), yakni perguruan tinggi yang berlokasi di Kelang, Selangor. Terdapat 55 mahasiswa di awal perintisannya, yang bergabung dengan perguruan tinggi tersebut pada Februari 1955.² Namun, menurut Riddell, lebih jauh daripada itu Muslim di Semenanjung Malaya selama abad 10-11 dan 16-17 telah mendominasi wilayah tersebut, bukti-bukti substansial yang ada di Aceh dapat pula disebut sebagai perkembangan pertama ilmu Islam berkembang, dan pada era kesultanan inilah dapat pula dilihat peran studi Qur'an dan tafsirnya hingga akhir abad ke-11 hingga 17 melalui tinggalkan beberapa manuskrip mengenai studi keilmuan tersebut.³

Penelitian terkait dengan studi Qur'an di Malaysia setidaknya telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Penelitian Ibrahim menjelaskan tentang institusi perguruan tinggi yang menawarkan studi Ulumul Qur'an dengan komparasi dari semua institusi yang diteliti terhadap garis besar studi al-Qur'an yang ditawarkan oleh masing-masing institusi tersebut.⁴ Penelitian serupa oleh Abdul

¹ Zainah Anwar, *Kebangkitan Islam di Malaysia* (Jakarta: Penerbit LP3ES, 1990).

² Ibrahim Abu Bakar, "A History of Islamic Studies in Malaysia," *Oriente Moderno* 19, no. 2 (2000): 371–93. <https://www.jstor.org/stable/25817781>

³ Peter G. Riddell, "Classical Tafsir in the Malay World: Emerging Trends in Seventeenth-Century Malay Exegetical Writing," in *The Qur'an in the Malay-Indonesian World Context and Interpretation* (New York: Routledge, 2016).

⁴ Mohamed Akhiruddin Ibrahim, "Ulum Al-Quran Course in Higher Education Institutions: A Comparative Study

Kholiq Hasan yang mengkaji tren studi al-Qur'an pada jurusan Magister Studi al-Qur'an dan Sunnah di International Islamic University Malaysia (IIUM), sebanyak 63% kajian tesis al-Qur'an didominasi kajian tematik isu-isu kontemporer, karena IIUM al-Qur'an menjadikan pendekatan integritas antara ilmu-ilmu keislaman dan interdisipliner sebagai solusi permasalahan sosial.⁵ Berikutnya, penelitian Aderi Che Noh et al. mengkaji tentang praktik pengajaran dan pembelajaran al-Qur'an di Malaysia dan Inggris.⁶ Sedangkan penelitian terkait studi Qur'an di Malaysia, khususnya perkembangan tafsir, setidaknya ada beberapa penelitian, yang di antaranya: Peter G. Riddell menjelaskan upaya-upaya perintis tafsir Qur'an Melayu yang mempertimbangkan fragmen tafsir paling awal dalam bahasa Melayu hingga pada tafsir yang ditulis Muhammad Said bin Umar dari Kedah pada abad ke-20.⁷ Penelitian Hussin & Majid juga menjelaskan perkembangan studi Al-Qur'an di Malaysia yang dipengaruhi oleh dua aliran dan kecenderungan utama, yakni Muhammad Abduh dan Syekh Waliyullah al-Dihlawi.⁸ Selanjutnya, Firdaus dan Jani menjelaskan terkait perkembangan ilmu tafsir dan hadis di Malaysia berdasarkan tinjauan historis dan dampaknya terhadap sistem pendidikan dan lembaga Islam lainnya.⁹

Berdasarkan beberapa kajian di atas, jelas bahwa penelitian terkait historitas dan dinamika studi Qur'an di Malaysia masih belum banyak dilakukan. Baik oleh peneliti Malaysia ataupun Indonesia. Karena itu, peneliti tertarik untuk menfokuskan pembahasan tersebut. Sejalan dengan itu, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan literatur sebelumnya, juga untuk menyelesaikan tugas mata kuliah studi kawasan Islam di Malaysia. Secara lebih khusus terdapat lima pertanyaan yang diajukan, *pertama* bagaimana sejarah studi al-Qur'an yang bersamaan dengan masuknya Islam di Malaysia? *Kedua*, bagaimana dinamika studi Qur'an dan implikasinya terhadap kehidupan sosial budaya di Malaysia? *Ketiga* bagaimana perkembangan studi al-Qur'an mulai dari penulisan mushaf hingga tafsir di Malaysia?

Of Selected Public Universities In Malaysia," *IJASOS- International E-Journal of Advances in Social Sciences* 2, no. 6 (2016).

⁵ Moh. Abdul Kholiq Hasan, "Tren Kajian Al-Qur'an di International Islamic University Malaysia (IIUM); Analisis terhadap Karya Tesis," *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 6, no. 2 (2021): 339–360. <https://doi.org/10.30868/at.v6i02.1761>

⁶ Mohd Aderi Che Noh et al., "The Study of Quranic Teaching and Learning: A Review in Malaysia and United Kingdom," *Middle East Journal of Scientific Research* 15, no. 10 (2013): 1338–44. <https://doi.org/10.5829/idosi.mejrs.2013.15.10.11509>

⁷ Peter G. Riddell, "Variations on an Exegetical Theme: Tafsir Foundations in the Malay World," *Studia Islamika* 21, no. 2 (2014): 259–92. <https://doi.org/10.15408/sdi.v21i2.1072>

⁸ Hussin Haziya and Abdul Majid Latifah, "Early Development of Quranic Exegesis in Malaysia," *International Journal of Asian Social Science* 3, no. 8 (2013): 1732–44. <http://www.aessweb.com/journal-detail.php?id=5007>

⁹ Raudlotul Firdaus Binti Fatah Yasin and Mohd. Shah Jani, "The Development of 'Ilm Tafsir and Hadith in Malaysian Educational System," *Journal of Islam in Asia* 16, no. 1 (2019): 258–277. <https://journals.iiu.edu.my/jiasia/index.php/jia/article/view/786>

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis terkait pentingnya mengetahui sejarah terhadap perkembangan studi al-Qur'an. Memahami konteks historis tentu akan memiliki paham akan latar belakang studi al-Qur'an melalui metode keilmuan dari seorang penafsirnya, yang kemudian akan mendukung pemahaman akan teks, dan proses antisipatif terhadap bahaya kesalahan penyalinan. Tetapi bukan hanya masalah kesalahan penyalinan yang biasa terjadi, tetapi juga masalah yang lebih berbahaya yaitu perbedaan dari aslinya¹⁰. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap pemahaman terkait historitas perkembangan kajian al-Qur'an di kawasan Asia Tenggara, khususnya di Malaysia.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis yaitu mendeskripsikan fakta-fakta terkait historitas studi Al-Qur'an yang ada di Malaysia. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu studi pustaka. Adapun pengumpulan data bertujuan untuk memperoleh data historis sedangkan teknik studi pustaka untuk mencari beberapa referensi yang relevan dengan penelitian ini.

Pada penelitian ini juga menggunakan pendekatan historis dengan proses menganalisa secara kritis dari data-data masa lampau. Poin-poin penting dalam penelitian sejarah sendiri justru ketika pokok bahasan mengacu pada landasan teoritis sehingga mencapai tahap historiografi yang sistematis dan runut sesuai masanya.¹¹ Tentu untuk memahami sejarah, maka diperlukan pemahaman terkait alur dan metode penelitiannya, menurut Kuntowijoyo terdapat empat tahapan penulisan metode historis dimulai dari heuristik (pengumpulan sumber), verifikasi, interpretasi dan historiografi (penulisan sejarah).¹² Sedangkan bagi Gottschalk langkah tersebut harus diawali dengan proses pemilihan topik terlebih dahulu,¹³ tetapi pada tujuan akhirnya ialah memperoleh narasi historiografis yang kritis dengan berhasil merekonstruksi peristiwa masa lalu secara imajinatif.

Hasil dan Pembahasan: Perkembangan Islam dan Historitas Studi al-Qur'an di Malaysia

Islam masuk di Malaysia pada sekitar abad ke-7 hingga ke-13 melalui perdagangan dari Arab, Persia, dan India yang berlayar melalui Semenanjung

¹⁰ Judith Koren and Yehuda D. Nevo, "Methodological Approaches to Islamic Studies," *Der Islam* 68, no. 1 (1991): 87–107. <https://doi.org/10.1515/islam.1991.68.1.87>

¹¹ Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2016), 40.

¹² Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, Cet. Kedua (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 2003).

¹³ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah* (Jakarta: UI Press, 1985).

Malaya yang saat itu menjadi jalur perdagangan utama yang menghubungkan Cina dan India hingga akhirnya Islam menyebar¹⁴. Bahkan sebelum masuknya penjajah Belanda dan Inggris di Malaysia, telah banyak kesultanan-kesultanan yang menganut undang-undang dasar Islam dan berlaku berdasarkan nilai-nilai *syari'ah* Islam beraliran *ahlu al-sunnah al-jama'ah* dan bermadzhab Syafi'i.¹⁵ Seperti kesultanan Malaka pada abad ke-14 yang didirikan oleh Parameswara yang awalnya merupakan penganut Hindu kemudian menikah dengan putri dari kesultanan Pasai di Sumatera, barulah ia memeluk agama Islam dan mengubah namanya menjadi Sultan Iskandar Shah pada abad ke-15. Sejak saat itulah Islam menjadi agama yang resmi di kesultanan Malaka.¹⁶

Kesultanan Malaka juga mempunyai jaringan politik yang kuat dengan kerajaan-kerajaan Islam di sekitarnya, dengan dijadikan agama Islam sebagai agama resmi di kesultanan Malaka, hal tersebut menjadi salah satu faktor penyebaran Islam di Malaysia, meskipun pada tahun 1511 kesultanan Malaka jatuh di tangan Portugis kemudian Belanda dan Inggris, akan tetapi Islam tetap bertahan dan terus berkembang terutama melalui dakwah ulama-ulama di kalangan masyarakat lokal, pendidikan agama seperti di pondok pesantren seperti Madrasah al-Hadi di Malaka dan Madrasah Muhammadiyah di Klang oleh Majelis Agama dan Adat Istiadat Melayu.¹⁷

Islam menjadi kunci utama perjuangan kemerdekaan Malaysia, sebab terdapat organisasi Islam seperti, Hizbul Muslimin dan Partai Islam se-Malaysia yang turut memperjuangkan kemerdekaan dan menegakkan nilai-nilai Islam dalam pemerintahan. Setelah Malaysia merdeka pada tahun 1957 barulah Islam diakui sebagai agama resmi negara dan kebebasan beragama bagi non muslim tetap dijamin. Hingga dimasa modern, Malaysia bahkan menjadi salah satu pusat penting studi Islam di Asia Tenggara dengan berbagai universitas dan lembaga pendidikan agama Islam yang mendalam.¹⁸

Setelah masuknya Islam di Malaysia, peradaban dan kemajuan mulai berkembang. Sebelum kedatangan Islam peradaban tersebut bukan tidak ada. Namun, peradaban tersebut dapat dikatakan bias identitas. Tidak adanya dasar dan ciri khas yang membedakan peradaban dan budaya dengan bangsa lain. Sehingga, Islam memiliki peranan penting dalam mewarnai peradaban di

¹⁴ Virginia Matheson Hooker, *Tuhfat Al-Nafis: Sejarah Melayu-Islam* (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia, 1991).

¹⁵ Anwar, *Kebangkitan Islam Di Malaysia*.

¹⁶ Hamka, *Sejarah Ummat Islam Jilid IV* (Jakarta: Bulan Bintang, 1976).

¹⁷ Ajid Thohir, *Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004).

¹⁸ Ahmad Munawar Ismail, Zakaria Stapa, and Siti Aishah Suhaimi, "Islam Dan Pembentukan Jati Diri Bangsa Melayu," *Jurnal Hadhari Special Edition* (2012): 143–154. <http://dx.doi.org/10.17576/JH-2012-SP-04>

Malaysia. Adapun faktor-faktor yang menjadikan hubungan antara identitas Islam dan Malaysia menjadi erat,¹⁹ antara lain:

1. Kesamaan karakter dan sifat antara Islam dan Masyarakat Malaysia. Kesamaan tersebut dari pengamalan nilai-nilai perilaku yang lemah lembut, ramah, humoris dan universal.
2. Islam merupakan agama yang diyakini sebagai ajaran yang dapat diterima oleh akal, sesuai dengan sifat dasar alamiah manusia dan bersifat mudah.
3. Islam mengajarkan bahwa kedudukan manusia semua sama di mata Tuhan. Tidak ada strata atau kasta sosial yang membatasi. Islam bersifat *rahmatan lil 'alamin* dan memiliki asas humanisme yang kuat yang berdasar pada ajaran (*ukhuwah*) persaudaraan.

Peranan Islam yang kuat dan mendominasi dengan bangsa Malaysia menjadi nilai dan norma bagi masyarakatnya. Sehingga adanya pandangan yang menyebutkan bahwa jika seseorang itu masuk islam maka akan digelar dengan istilah masuk melayu. Hal tersebut karena Islam telah meletakkan peradaban yang tinggi yang diwujudkan dalam kekuasaan politik berupa kesultanan serta mampu *head-to-head* dengan peradaban Timur dan Barat. Selain itu, adanya ketertarikan yang kuat dengan indahnya Islam itu sendiri.²⁰

Demikian studi al-Qur'an yang merupakan bagian dari Studi Islam (*Islamic Studies*) bermula dari dunia Islam sendiri nyatanya di dunia Barat pun sangat menggemrinya. Hampir semua kampus atau Perguruan Tinggi di Barat menawarkan studi Islam dengan berbagai penyebutan seperti Middle East Studies, Near Eastern Studies, Religious Studies, Comparative Religion, dan lain-lain. Kajian terhadap al-Qur'an mulai menarik perhatian di Barat ketika Theodor Nöldeke (1836-1930) menulis buku sejarah al-Qur'an (*Geschichte des Qorāns*) yang kemudian diterbitkan pada 1860 oleh Universitas Gottingen, Jerman.²¹ Begitu juga tren kajian al-Qur'an di kawasan Timur tepatnya di Asia Tenggara yang dimulai dari masa kemunculan dan perkembangan hingga dinamikanya. Sejarah kajian al-Qur'an di Asia Tenggara memang sangat menarik untuk dikaji karena bagaimanapun juga, ilmu ini dipengaruhi oleh peradaban Islam.

Peradaban Islam yang begitu gemilang banyak juga terinspirasi oleh ayat-ayat al-Qur'an. Sebelum Bagdad dihancurkan oleh tentara Hulagu Khan pada tahun 656 H/1258 M, dunia Islam penuh dengan kajian-kajian ilmiah yang

¹⁹ Arditya Prayogi, "Dinamika Islam di Malaysia: Telaah Sosio Historis," *Etnohistori: Jurnal Ilmiah Kebudayaan Dan Kesejarahan* IX, no. 1 (2022): 34–35. <http://ejournal.unkhair.ac.id/index.php/etnohis/article/view/4942>

²⁰ Prayogi.

²¹ Muhammad Anshori, "Tren-Tren Wacana Studi Al-Qur'an dalam Pandangan Orientalis di Barat," *Nun: Jurnal Studi Alquran dan Tafsir di Nusantara* 4, no. 1 (2019): 13–44. <https://jurnalnun.aiat.or.id/index.php/nun/article/view/35>

menghasilkan beragam ilmu. Tetapi pada saat itu banyak karya-karya sarjana Muslim yang hilang, bahkan terbakar. Sejarah hanyalah tinggal namanya saja, namun spirit keilmuan tetap terus berkembang. Itulah sebabnya negara-negara Barat mulai tertarik mengkaji Islam melalui kitab suci al-Qur'an. Demikian juga yang terjadi di Semenanjung Melayu, ada beberapa alasan mengapa tulisan-tulisan mengenai kajian Al-Qur'an dari abad-abad awal Islam di daerah ini tidak dapat diekspos secara struktural dan jelas. *Pertama*, polemik keagamaan menyebabkan penghancuran beberapa tulisan-tulisan awal. *Kedua*, tidak ada tradisi yang sudah lama ada untuk melestarikan catatan tertulis seperti yang ada di dunia Arab. Akhirnya, dan mungkin yang paling penting, kertas dengan cepat rusak dalam iklim tropis yang sangat lembab di Asia Tenggara jika tidak disimpan di tempat yang didinginkan secara khusus.²²

Studi Ulum al-Qur'an di Malaysia merupakan cabang dari pendidikan Islam yang diperkirakan telah dimulai sejak kedatangan Islam di Semenanjung Malaya pada abad ke-14. Namun, sistem pendidikan pada saat itu masih bersifat informal. Ketika Islam datang ke Malaka pada 1414, penerimaan agama oleh Parameswara menyebabkan agama ini menyebar secara luas. Studi Islam pada saat itu diwujudkan dengan pengajaran dan pembelajaran al-Qur'an. Hal ini dibuktikan dengan ditemukannya manuskrip-manuskrip yang berkaitan dengan Al-Qur'an dunia Melayu meskipun studi ini belum menemukan geliat yang kuat dari para peneliti. Pengamatan yang dilakukan oleh para peneliti menunjukkan bahwa beberapa bidang dalam Ulum al-Qur'an sama-sama berkembang di kawasan Melayu. Di antara bidang-bidang tersebut adalah penafsiran al-Qur'an, kelebihan al-Qur'an, tajwid al-Qur'an dan kisah-kisah dalam al-Qur'an.²³

Institusi pembelajaran al-Qur'an hanya berlangsung di pondok-pondok dan istana-istana penguasa Melayu. Kajian-kajian terhadap al-Qur'an berkembang dan sebagai hasilnya, berbagai ilmu pengetahuan seperti Tafsir al-Qur'an, Ulum al-Qur'an, I'jaz al-Qur'an, dan sebagainya muncul. Kesadaran sebagian besar umat Islam di Malaysia tentang martabat al-Qur'an sebagai sumber terpenting dalam Islam tidak hanya membuat umat Islam di Malaysia untuk mempelajari al-Qur'an dan tajwidnya, tetapi juga berbagai kajian yang berkaitan dengan al-Qur'an. Pengetahuan ini tidak hanya dipelajari di sekolah-sekolah agama, tetapi juga menjadi salah satu mata pelajaran utama di fakultas atau akademi studi Islam baik di perguruan tinggi negeri maupun swasta.²⁴ Seperti di tempat lain di dunia Muslim, studi Al-Qur'an ilmiah di Malaysia

²² Riddell, "Classical Tafsir in the Malay World: Emerging Trends in Seventeenth-Century Malay Exegetical Writing."

²³ Ibrahim, "Ulum Al-Quran Course In Higher Education Institutions: A Comparative Study Of Selected Public Universities in Malaysia."

²⁴ Ibrahim.

mencakup publikasi dalam arti sempit dan luas. Banyak dari pendekatan yang lebih sempit terhadap studi al-Qur'an ilmiah, yakni terjemah dan kajian tafsir yang diproduksi oleh universitas dan mahasiswa dengan spesialisasi studi Al-Qur'an dan Hadis. Misalnya, individu-individu yang berada di Akademi Studi Islam di Universitas Malaya menghasilkan dan menerbitkan banyak studi penting dalam bidang ini.²⁵

Studi al-Qur'an dan Implikasinya terhadap Kehidupan Sosial Budaya di Malaysia

Al-Qur'an sebagai sumber ajaran Islam dan ketika terserap ke dalam budaya Malaysia turut membawa perubahan besar dalam banyak aspek kehidupan. Islam yang diyakini sebagai “petunjuk terang” dalam kehidupan bangsa Malaysia juga turut menghilangkan praktik *khurafat*, meskipun dalam aspek kebudayaan dan kesenian masih bercampur aduk dengan praktik-praktik takhayyul. Praktik keagamaan tersebut sebenarnya masih mengalami dialektika dengan nilai dan tradisi sebelumnya. Contohnya ketika masyarakat melaksanakan adat perkawinan. Di satu sisi melaksanakan akad dengan syariat Islam, namun masih menggunakan pernik-pernik hiasan yang memiliki unsur-unsur yang bertentangan dengan syariat Islam. Seperti sulaman yang berbentuk makhluk bernyawa dan tidak menutup aurat. Juga ditambah dengan membuang sehelai pakaian ke sebuah lumbung (tempat untuk menyimpan makanan) diyakini agar tidak turun hujan dan mengganggu jalannya prosesi pernikahan. Selanjutnya mencampur adukkan bacaan Al-Qur'an dengan mantra-mantra untuk pengobotan dan ditambah dengan menjalankan suatu amalan-amalan dan pantangannya, anak-anak yang mengalami sakit perut mengalami busung jin sebagai akibat dari menduduki sarang semut besar di sudut kampung dan lain-lain.²⁶

Namun, pada 1970 Islam berevolusi bukan hanya pada aspek sosial dan budaya saja, bahkan merasuk dalam aspek administrasi Negara. Perubahan tersebut sering dikaitkan dengan generasi muda yang mendapatkan akses Pendidikan agama Islam. Juga didukung dengan penggunaan sains dan teknologi sebagai media yang diharapkan memberi edukasi dan dapat meminimalisir penyimpangan dalam beragama. Eksistensi agama Islam lebih diakui karena menjadi agama resmi negara dan menjadi pedoman bagi jalannya pemerintahan. Misalnya kesultanan Malaysia menjadi Lembaga konstitusioanal yang aktif menekankan nilai-nilai Islam dalam jalannya pemerintahan. Seperti

²⁵ Christopher A. Furlow, “Intersections of the Qur'an and Science in Contemporary Malaysia,” in *The Qur'an in the Malay-Indonesian World Context and Interpretation* (New York: Routledge, 2016).

²⁶ Prayogi, “Dinamika Islam di Malaysia: Telaah Sosio Historis.”

dalam era perdana menteri Malaysia yang ke-5, Datuk Seri Abdullah bin Haji Ahmad Badawi (Tun) menempatkan asas Islam sebagai inti dari Pembangunan nasional khususnya dalam membangun “modal insan rakyat Malaysia”. Dari sinilah muncul istilah “Islam Hadhari” atau “Islam yang bertamadun”. Walaupun istilah Islam Hadhari bukanlah konsep baru dalam ajaran Islam, namun hal ini merupakan bukti dari perwujudan kontribusi Islam dalam pemerintahan Malaysia. Perwujudan tersebut dibuktikan dengan penerapan pada pegawai negara untuk bekerja Amanah dan tidak melakukan korupsi, juga pembentukan Komisi Anti Korupsi Malaysia yang didirikan lebih awal sebagai upaya serius pemerintahan untuk mewujudkan atmosfer ajaran Islam²⁷.

Bukti lain ajaran Islam telah mendarahdaging dalam bangsa Malaysia yakni dalam bentuk seni bangunan, seni hias maupun ukir. Dalam aspek kemasyarakatan dibuktikan dengan asas gotong royong ketika adanya acara, baik pernikahan (*walimatul urs*), hari raya dan lain-lain. Perayaan tersebut juga dimeriahkan dengan bacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an dan nasyid-nasyid, rebana, juga dilakukan pawai atau parade dimana peserta melantunkan sholawat, marhaban yang mengandung unsur-unsur menyebarkan semangat Islam. Juga kehidupan para *muballigh*, para ustadz beserta imam-imam masjid lebih terjamin. Para imam masjid dianggap sebagai pegawai kerajaan yang dengan itu kesetaraan dan wibawa mereka di tengah-tengah masyarakat sudah terjamin. Di samping itu, khutbah jumat haruslah berisikan doa bagi sultan dan seluruh keluarganya. Bahkan takbir akan diberhentikan demi menyambut kedatangan Sultan. Setelah Sultan duduk barulah bacaan takbir dilanjutkan kembali²⁸.

Salah satu contoh dari studi Qur'an yakni kajian tafsir Maudhu'i, kajian ini bermula di tahun 1990 dan hingga kini tercatat 154 kajian tafsir Maudhu'i di Malaysia. Perkembangan penulisan kajian tafsir Maudhu'i ini meliputi beberapa tema yang sedang dikaji, para pengkaji mengkategorikan dalam tujuh tema utama yang dominan. Tema tersebut ialah tema bahasa, akidah, ibadah, akhlak, politik, ekonomi dan sosial.²⁹ Hal ini menunjukkan para sarjana berusaha menjadikan al-Qur'an ini sumber tindakan bagi kehidupan. Bukan berarti kajian berbentuk tafsir Maudhu'i menjadi yang paling penting di dalam rujukan kehidupan, tetapi keperluan untuk mengkaji al-Qur'an dari semua bentuk tafsiran yang disepakati ulama itu sama pentingnya sehingga dapat memenuhi keperluan masyarakat semasa. Bahkan usaha ini penting untuk menutup lubang-lubang keraguan yang dibawa oleh golongan musuh Islam. Kaum Muslim

²⁷ Prayogi.

²⁸ Anwar, *Kebangkitan Islam Di Malaysia*.

²⁹ Naimah Ruzi and Mazlan Ibrahim, “Perkembangan Kajian Tafsir Mawdu'i di Malaysia (1990-2016) [Development of Tafsir Mawdu'i Studies in Malaysia (1990-2016)],” *BITARA International Journal of Civilizational Studies and Human Sciences* 3, no. 1 (2020): 72–90. <https://bitarajournal.com/index.php/bitarajournal/article/view/104>

dilihat telah melengkapi persediaan untuk menjawab persoalan mereka dari semua sudut terhadap sumber utamanya. Rujukan terhadap al-Qur'an perlu supaya dapat memahami konteks sebenarnya dalam memahami sesuatu isu.

Dalam peradaban Melayu terdapat beberapa jenis undang-undang yang digunakan sebagai panduan masyarakat dalam kehidupan bernegara. Sistem undang-undang Melayu yang pernah menjadi pusat ketamadunan Melayu ialah Melaka dan Majapahit. Di Melaka dua teks undang-undangnya, yaitu *Hukum Kanun Melaka*, *Undang-undang Laut Melaka* dan *Undang-undang Pebian Melaka*. Sedangkan Undang-undang Majapahit dikenal sebagai *Kunta Manawa Dharma-sastra*. Dengan masuknya Islam undang-undang Melayu pun terpengaruh seperti *Undang-undang Melaka* dan *Undang-undang Laut Melaka* dengan menerapkan hukuman *huddud* (hukuman Islam). Undang-undang Islam yang berlandaskan al-Qur'an dan Sunnah di prakatekan oleh kerajaan kesultanan Melayu. Artinya, kedatangan Islam yang memberikan pengaruh besar baik dari segi akidah, Undang-Undang dan Pemerintahan Melayu.³⁰

Perkembangan Kajian Tafsir Qur'an di Malaysia

Secara kronologis, dari masa ke masa literatur tafsir di Malaysia terus berkembang dan mengalami dinamika yang cukup menarik. Baik dari segi penyampaian, penulisan, metode, dan referensi. Sebagaimana al-Qur'an pada periode awalnya, geliat tradisi penafsiran al-Qur'an di Malaysia juga bisa dipetakan jadi dua tradisi; oral dan tulisan. Tradisi oral penafsiran al-Qur'an adalah sebuah gejala awal yang menimbulkan banyaknya ketertarikan Muslim Malaysia kepada al-Qur'an, menurut Ismail Yusoff, pada tradisi oral untuk pertama kali dilakukan oleh Syekh Abdul Malik bin Abdullah (1650-1736) atau yang akrab dengan sebutan Tok Pulau Manis. Menyadari proses penafsiran al-Qur'an secara oral di rumah-rumah Tok Guru pada abad ke-17 sampai awal abad ke-19 cukup diminati masyarakat Muslim di Malaysia, proses penafsiran al-Qur'an mulai diinstitusikan. Tafsir al-Qur'an menjadi satu mata pelajaran wajib dalam lembaga-lembaga pendidikan resmi seperti Pondok Pesantren atau Madrasah. Pondok pertama yang mengajarkan tafsir adalah Pondok yang didirikan Tok Kenali pada 1917.³¹

Dalam literatur lainnya, perkembangan kajian mengenai al-Qur'an di Malaysia dimulai sejak abad ke-17, namun kajian sebelum tafsir ditulis hanya

³⁰ Herlina, "Islam dan Pengaruhnya terhadap Peradaban Melayu," *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam* 14, no. 2 (2014): 189–212. <https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/tamaddun/article/view/132>

³¹ Zakirman Zakirman and Shafwatul Bary, "Geliat dan Keterpengaruhan Tafsir al-Qur'an dalam Dakwah di Malaysia," *AL MUNIR: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 2, no. 1 (2019): 49–58. <https://doi.org/10.15548/amj-kpi.v2i1.489>.

kajian dengan literatur Timur Tengah. Hingga pertengahan pada abad ke-19 didominasi oleh kajian-kajian tentang teologi, fikih, sejarah Islam dan tasawwuf. Pada abad ke-16 kajian kajian keislaman sudah dilakukan hanya dalam bentuk pengajian di *musholla* di bawah pimpinan *ustadz*. Perkembangan awal kajian tafsir dimulai pada abad ke-17, ditandai oleh seorang figur Syekh Abdul Malik bin Abdullah (1650-1736). Ia mentranskrip kitab *Turjuman al-Mustafid* karya Syekh Abdul Al-Rauf Singkel, yang kemudian disebarakan melalui instansi Pendidikan seperti pesantren dan berkembang hingga di masjid, madrasah, hingga masuk dalam sistem Pendidikan Nasional. Model pembelajaran tafsir ketika itu adalah dengan penafsiran secara global terhadap beberapa yang dipilih dari suatu surah dalam al-Qur'an, yang berkaitan dengan soal akidah, akhlak, dan hukum. Lebih berkembang dengan menjelaskan makna kosakata al-Qur'an dan memahami beberapa ayat yang dipilih dari surah-surah dalam al-Qur'an yang berkaitan dengan persoalan aqidah, fikih, akhlak, dan dakwah. Lebih jauh, tafsir juga diajarkan di perguruan tinggi³².

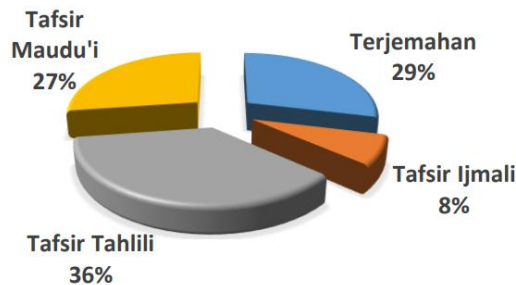
Perguruan tinggi yang pertama menerapkan kuliah tafsir adalah Malay Islamic College, Fakultas Pengajian Islam di Universiti Kebangsaan Malaysia (UKM), Akademi Pengajian Islam di Universiti Malaya dan Darul Qur'an. Pada tahun 1990, muncul pertama kali tawaran mata kuliah dan program-program kajian tafsir di Universiti Malaya, International Islamic University of Malaysia (IIUM) atau Universiti Islam Antar Bangsa, dan Islam Science University of Malaysia atau Universiti Sains Islam Malaysia (USIM). Yang ditawarkan tidak hanya materi tafsir, melainkan metodologi tafsir, sehingga mahasiswa diajarkan dan dilatih untuk menafsirkan al-Qur'an dan menyikapi isu-isu kontemporer. Selain diajarkan, tafsir al-Qur'an juga ditulis oleh para intelektual Malaysia di antaranya *Tafsir Surah al-Fatihah* Karya Syekh al-Hadi, *Tafsir Nurul Ihsan* Karya Muhammad Said ibn Umar, *Falsafah Berumah Tangga (Tafsir Surah al-Mujadalah)* Karya Nik Muhammad Salleh Wan Musa, *Terjemah Fi Zilal Al-Qur'an* karya Syekh Yusuf Zaky, dan lainnya.³³

Perkembangan kontemporer tafsir al-Qur'an pada abad ke-21 merupakan kesinambungan daripada pengajian tafsir yang diadakan di masjid, pondok dan institusi pengajian formal. Dengan adanya institusi-institusi pengkajian Islam yang memiliki geliat yang kuat sama dengan yang ada di dalam atau di luar negeri, maka lahirlah banyak ilmuwan yang menguasai bidang keilmuan Islam termasuk salah satunya ilmu tafsir, sehingga mereka dapat menghasilkan karya-karya tafsir baik secara individu maupun berkelompok. Hal ini dibuktikan

³² Wardani and Taufik Warman Mahfuz, *Perkembangan Tafsir al-Qur'an di Indonesia dan Malaysia: Menelusuri Akar Historis dan Dinamika Kontemporer* (Sleman: Zahir Publishing, 2022).

³³ Wardani and Mahfuz, 55.

menerusi kajian Ismail Yusoff dan Mazlan Ibrahim yang menyatakan bahawa kebanyakan mereka adalah lulusan dari Universiti Timur Tengah seperti Makkah, Madinah, Mesir, Pakistan, India, dan lainnya.³⁴



Gambar 1. Grafik Metode Tafsir Al-Qur'an di Malaysia Abad-21
Sumber: Mustapa & Kadir (2017: 34)

Gambar 1 menunjukkan grafik metode tafsir al-Qur'an menggunakan pendekatan tafsir Tahlili menerima banyak perhatian daripada cendekiawan dan ulama di Malaysia yaitu sebanyak 36% (24 buku). Hal ini disebabkan tafsir tahlili adalah salah satu metode pentafsiran al-Qur'an secara analisis dari pelbagai sudut. Sementara karya-karya terjemahan pula mendominasi tempat kedua dengan memperoleh sebanyak 29% (19 buku) dan tafsir Maudhu'i mencatatkan jumlah sebanyak 27% (18 buku). Dan yang terakhir tafsir Ijmali berada pada kedudukan terendah dengan memperoleh sebanyak 8% (5 buku).

Perkembangan Penulisan Mushaf al-Qur'an di Malaysia

Penulisan al-Qur'an di Malaysia telah dimulai sejak abad ke-17 dengan khas seni kaligrafi. Mushaf Malaysia ditulis dengan hiasan motif iluminasi berdasarkan ilham alam dari beberapa Negeri di seluruh Malaysia dan memiliki jenis khat Nasakh pada semua tulisan ayat-ayatnya, selain itu juga menggunakan tulisan khat Thulus sebagai hiasan untuk nama surah dan hiasan sekelilingnya yang sesuai dengan budaya dan lingkungan masyarakat Malaysia. Pada penulisan al-Qur'an tetap menggunakan *Rasm Utsmani*. Penulisan mushaf tersebut merupakan suatu usaha bangsa Melayu dalam menghidupkan kembali seni mushaf al-Qur'an yang telah hilang sejak 500 tahun yang lalu³⁵. Mushaf *Utsmani* juga dikatakan sebagai suatu usaha yang perlu dilakukan agar tidak terjadi kesalahan bacaan dan penyelewengan.³⁶

³⁴ Siti Wahidah binti Mustapa and Muhd Najib bin Abdul Kadir, "Corak Penulisan Tafsir di Malaysia Abad Ke-21 (2001-2015)," *Jurnal Al-Turath* 2, no. 1 (2017): 27-36. https://www.ukm.my/turath/wp-content/uploads/2024/05/turath_2017_vol.2_no.1_27-36.pdf

³⁵ Kamil Baba, *Dinamika Kaligrafi Islam*, ed. Didin Sirojuddin (Jakarta: Darul Ulum Press, 1992).

³⁶ Daud Ismail et al., "Dabt Mushaf Uthmani: Perkembangan, Permasalahan dan Kaitannya dengan Pemba-

Mengapa hingga sebegitu penting penggunaan mushaf *Utsmani* ini? Dalam konteks pemeliharaan al-Qur'an, penulisan dan penyalinan kembali al-Qur'an pada masa Utsman dilakukan dengan menempuh suatu metode khusus yang disetujui oleh Utsman. Para ulama menamakan metode penulisan Usmani atau *Rasm al-Utsmani* sebagai metode yang melambangkan satu bacaan yang telah disepakati para sahabat, yaitu bacaan yang sesuai dengan dialek Quraisy. Bahkan penulisan Al-Qur'an selain dari Rasm Usmani dipandang menyalahi standar penulisan al-Qur'an serta menyalahi kaidah-kaidah penulisan dan pemberian tanda baca yang benar.³⁷



Gambar 2. Mushaf Al-Qur'an di Malaysia

Pada gambar 2 (kiri) logo mushaf al-Qur'an Malaysia dari jenis khat Kufi sebagai hiasan utama di kulit depan mushaf tersebut. (kanan) halaman depan mushaf tersebut yang terkandung surah *al-Fatihah* ayat 1-7 dengan tulisan khat Nasakh ditulis sejajar kanan dan kiri, hiasan motif budaya Melayu beriluminasi tumbuhan dan bunga-bunga.³⁸

ngunan Sosial di Malaysia," *Jurnal Usuluddin* 20 (2005): 125–44. <https://ejournal.um.edu.my/index.php/JUD/article/view/4214>

³⁷ Muhammad Zaini and Nor Hafizah Bin Mat Jusoh, "Problematika Penulisan al-Qur'an dengan Rasm Usmani pada al-Qur'an Cetakan Indonesia dan Malaysia," *TAFSE: Journal of Qur'anic Studies* 5, no. 1 (2022): 155, <https://doi.org/10.22373/tafse.v5i1.12508>

³⁸ Makmur Haji Harun, "Sejarah Penulisan Mushaf Al-Qur'an Nusantara: Kajian Perbandingan antara Mushaf Istiqlal Indonesia dengan Mushaf Malaysia," *Tsaqafah: Jurnal Agama dan Budaya* 11, no. 2 (2015): 6. Retrieved from <https://files.core.ac.uk/download/352156524.pdf>



Gambar 3. Khat pada Mushaf al-Qur'an di Malaysia

Pada gambar 3 (kiri) halaman 139, surah *al-An'am* ayat 74-81 bertulis khat Nasakh ditulis sejajar kanan dan kiri, tulisan berbaris rata pinggir kanan dan kiri sebanyak 15 baris. (tengah) halaman 312, surah *Maryam* ayat 1-11 bertulis khat Nasakh juga yang ditulis sejajar kanan dan kiri sebanyak 13 baris, ditambah kepala surah *Maryam* dengan khat Thulus dan *al-Basmalah* dengan 34 Vol. 14 No. 1 (Januari-Juni 2016) khat Nasakh. (kanan) halaman 628, terkandung surah *al-Masad* ayat 1-5 dan *al-Ikhlash* ayat 1-4 dengan khat Nasakh yang sejajar di tengah, ditambah dengan nama surah bertulis khat Thulus dan *al-Basmalah* dengan khat Nasakh.³⁹



Gambar 4. Mushaf al-Qur'an Taba'ah Ma'arij al-Jamal

Pada gambar 4 menunjukkan perkembangan mushaf, yakni Mushaf al-Qur'an Malaysia Taba'ah Ma'arij al-Jamal (cetakan pertama). Mushaf ini menggunakan percetakan, memiliki corak dan motif budaya Melayu. Penggunaan hiasan corak dan motif, di mana satu motif berbeda sebanyak 20 halaman suratnya direka dan dijadikan sebagai hiasan setiap 20 muka surat yang berbeda

³⁹ Harun.

pula dengan lembaran berikutnya. Sejumlah rekaan corak dan motifnya telah menghiasi setiap lembaran-lembaran mushaf ini yang berwarna-warni sehingga ke lembaran muka surat terakhir.⁴⁰



Gambar 5. Mushaf al-Qur'an Malaysia Taba'ah Ain al-Taqwa

Pada gambar 5 menunjukkan Mushaf al-Qur'an Malaysia Taba'ah Ain al-Taqwa (cetakan koleksi). Mushaf ini melalui proses pencetakan berkualiti tinggi, memiliki lebih daripada 1000 (seribu) motif seni visual Melayu yang mewakili setiap negeri seluruh Malaysia. Penggunaan hiasan, di mana satu motif berbeza direka untuk dijadikan sebagai hiasan setiap 2 (dua) juz, sebelum masuk ke juz berikutnya. Sejumlah 328 (tiga ratus duapuluh lapan) rekaan lainnya telah digunakan dan setiap dua kaca surat mempunyai rekaan lain berwarna-warni. Proses rekaan sangat panjang yakni 314.000 jam kerja atau sekitar selama lima tahun.⁴¹

Kesimpulan

Studi al-Qur'an di Malaysia mempunyai perjalanan dan dinamika yang unik dan cukup menarik di Nusantara. Sebagai negara yang mempunyai penduduk muslim cukup banyak, Malaysia dalam geliatnya membuktikan bahwa di kawasan ini sudah berlangsung sejak abad ke-11 dan beberapa literatur menyebutkan di abad ke-17. Perkembangan ini bukan hanya sebagai simbol keagamaan, namun sudah menyentuh aspek sosial budaya dan politik. Adapun perkembangan dalam bidang literatur yakni dalam bidang tafsir al-Qur'an dan penulisan mushaf, sehingga perkembangan Islam di Malaysia dapat dikatakan memberikan sumbangsih yang signifikan dalam dunia Islam.

Pernyataan Kontribusi Penulis

Semua penulis setuju untuk bertanggung jawab atas semua aspek dalam artikel ini.

⁴⁰ Wan Hakimin Wan Mohd Nor et al., "Kepelbagaian Mushaf Al-Quran Masakini di Malaysia," in *International Research Management & Innovation Conference (5th IRMIC)* (Putrajaya, 2018).

⁴¹ Nor et al.

Pernyataan Konflik Kepentingan

Para penulis menyatakan tidak memiliki konflik kepentingan.

Referensi

- Anshori, Muhammad. "Tren-Tren Wacana Studi al-Qur'an dalam Pandangan Orientalis di Barat." *Nun: Jurnal Studi al-Qur'an dan Tafsir di Nusantara* 4, no. 1 (2019): 13–44. <https://jurnalnun.aiat.or.id/index.php/nun/article/view/35>
- Anwar, Zainah. *Kebangkitan Islam di Malaysia*. Jakarta: Penerbit LP3ES, 1990.
- Baba, Kamil. *Dinamika Kaligrafi Islam*. Edited by Didin Sirojuddin. Jakarta: Darul Ulum Press, 1992.
- Bakar, Ibrahim Abu. "A History of Islamic Studies in Malaysia." *Oriente Moderno* 19, no. 2 (2000): 371–393. <https://www.jstor.org/stable/25817781>
- Daud Ismail, Asyaf Hj. Ab Rahman, Wan Ibrahim Wan Ahmad, and Fadzli Adam. "Dabt Mushaf Uthmani: Perkembangan, Permasalahan dan Kaitannya dengan Pembangunan Sosial di Malaysia." *Jurnal Usuluddin* 20 (2005): 125–144. <https://ejournal.um.edu.my/index.php/JUD/article/view/4214>
- Furlow, Christopher A. "Intersections of the Qur'an and Science in Contemporary Malaysia." In *The Qur'ān in the Malay-Indonesian World: Context and Interpretation*, edited by Peter G. Riddell, 227–48. New York: Routledge, 2016.
- Gottschalk, Louis. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: UI Press, 1985.
- Hamka. *Sejarah Ummat Islam*. Vol. 4. Jakarta: Bulan Bintang, 1976.
- Harun, Makmur Haji. "Sejarah Penulisan Mushaf Al-Qur'an Nusantara: Kajian Perbandingan Antara Mushaf Istiqlal Indonesia dengan Mushaf Malaysia." *Tsaqafah: Jurnal Agama dan Budaya* 11, no. 2 (2015): 1–20. Retrieved from <https://files.core.ac.uk/download/352156524.pdf>
- Hasan, Moh. Abdul Kholiq. "Tren Kajian Al-Qur'an di International Islamic University Malaysia (IIUM): Analisis Terhadap Karya Tesis." *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 6, no. 2 (2021): 339–60. <https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/alt/article/view/1761>
- Haziyah, Hussin, and Abdul Majid Latifah. "Early Development of Quranic Exegesis in Malaysia." *International Journal of Asian Social Science* 3, no. 8 (2013): 1732–44. <https://archive.aessweb.com/index.php/5007/article/view/2493>

- Herlina. "Islam dan Pengaruhnya terhadap Peradaban Melayu." *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam* 14, no. 2 (2014): 189–212. <https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/tamaddun/article/view/132>
- Hooker, Virginia Matheson. *Tuhfat Al-Nafis: Sejarah Melayu-Islam*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, Kementerian Pendidikan Malaysia, 1991.
- Ibrahim, Mohamed Akhiruddin. "Ulum al-Qur'an Course in Higher Education Institutions: A Comparative Study of Selected Public Universities in Malaysia." *IJASOS-International E-Journal of Advances in Social Sciences* 2, no. 6 (2016): 148–57. <http://ijasos.ocerintjournals.org/en/pub/issue/26675/280358>
- Ismail, Ahmad Munawar, Zakaria Stapa, and Siti Aishah Suhaimi. "Islam dan Pembentukan Jati Diri Bangsa Melayu." *Jurnal Hadhari, Special Edition* (2012): 143–54. <http://dx.doi.org/10.17576/JH-2012-SP-04>
- Koren, Judith, and Yehuda D. Nevo. "Methodological Approaches to Islamic Studies." *Der Islam* 68, no. 1 (1991): 87–107. <https://doi.org/10.1515/islam.1991.68.1.87>
- Kuntowijoyo. *Metodologi Sejarah*. 2nd ed. Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 2003.
- Mustapa, Siti Wahidah binti, and Muhd Najib bin Abdul Kadir. "Corak Penulisan Tafsir di Malaysia Abad ke-21 (2001-2015)." *Jurnal al-Turath* 2, no. 1 (2017): 27–36. https://ukm.my/turath/wp-content/uploads/2024/05/turath_2017_vol.2_no.1_27-36.pdf
- Noh, Mohd Aderi Che, Amjad Hussein, Othman Ghani, and Asmawati Suhid. "The Study of Quranic Teaching and Learning: A Review in Malaysia and United Kingdom." *Middle East Journal of Scientific Research* 15, no. 10 (2013): 1338–44. <https://doi.org/10.5829/idosi.mejsr.2013.15.10.11509>
- Nor, Wan Hakimin Wan Mohd, Mohd Hasbie Al-Shiddieque Ahmad, Zaidul Amin Suffian Ahmad, and Mahmud Lutfi Abdul Hadi. "Kepelbagaian Mushaf al-Qur'an Masakini di Malaysia." In *International Research Management & Innovation Conference (5th IRMIC)*, 1–15. Putrajaya: IRMIC, 2018. Retrieved from <http://rmc.kuis.edu.my/irmic/wp-content/uploads/2018/09/KEPELBAGAIAN-MUSHAF-AL-QUR'AN-MASAKINI-DI-MALAYSIAwan-Hakimin.pdf>
- Prayogi, Arditya. "Dinamika Islam di Malaysia: Telaah Sosio Historis." *Etnohistori: Jurnal Ilmiah Kebudayaan dan Kesenjaraan* 9, no. 1 (2022): 34–35. <http://ejournal.unkhair.ac.id/index.php/etnohis/article/view/4942>
- Riddell, Peter G. "Classical Tafsir in the Malay World: Emerging Trends in Seventeenth-Century Malay Exegetical Writing." In *The Qur'an in the*

- Malay-Indonesian World: Context and Interpretation*, edited by Peter G. Riddell, 123–45. New York: Routledge, 2016.
- Riddell, Peter G. "Variations on an Exegetical Theme: Tafsir Foundations in the Malay World." *Studia Islamika* 21, no. 2 (2014): 259–92. <https://doi.org/10.15408/sdi.v21i2.1072>
- Ruzi, Naimah, and Mazlan Ibrahim. "Perkembangan Kajian Tafsir Mawdu'i di Malaysia (1990-2016) [Development of Tafsir Mawdu'i Studies in Malaysia (1990-2016)]." *BITARA International Journal of Civilizational Studies and Human Sciences* 3, no. 1 (2020): 72–90. <https://bitarajournal.com/index.php/bitarajournal/article/view/104>
- Sjamsuddin, Helius. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2016.
- Thohir, Ajid. *Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- Wardani, and Taufik Warman Mahfuz. *Perkembangan Tafsir Al-Qur'an di Indonesia dan Malaysia: Menelusuri Akar Historis dan Dinamika Kontemporer*. Sleman: Zahir Publishing, 2022.
- Yasin, Raudlotul Firdaus Binti Fatah, and Mohd. Shah Jani. "The Development of 'Ilm Tafsir and Hadith in Malaysian Educational System." *Journal of Islam in Asia* 16, no. 1 (2019): 258–277. <https://journals.iium.edu.my/jiasia/index.php/jia/article/view/786>
- Zaini, Muhammad, and Nor Hafizah Bin Mat Jusoh. "Problematisasi Penulisan Al-Qur'an dengan Rasm Usmani Pada Al-Qur'an Cetakan Indonesia dan Malaysia." *TAFSE: Journal of Qur'anic Studies* 5, no. 1 (2022): 155–70. <https://doi.org/10.22373/tafse.v5i1.12508>
- Zakirman, Zakirman, and Shafwatul Bary. "Geliat dan Keterpengaruhan Tafsir al-Qur'an dalam Dakwah di Malaysia." *AL MUNIR: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 10, no. 1 (2021): 45–62. <https://doi.org/10.15548/amj-kpi.v2i1.489>